

DAMPAK KATEKESE DENGAN METODE BERCEKITA TERHADAP PERKEMBANGAN IMAN ANAK DI KUB SANTO LUDOVIKUS - PAROKI SANTO ANTONIUS PADUA SASI

Patrisius Agustino Kofi¹, Modesta Amsikan², Theodorus Asa Siri³

¹*Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua*

Email: isno5952@gmail.com

²*Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua*

Email: modesta.amsikan@gmail.com

³*Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua*

Email: theodorusasasiri@gmail.com



Jurnal Propheta: Jurnal Pendidikan dan Katekese Pastoral dilisensikan di bawah [Lisensi Internasional Creative Commons Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0](#).

Diserahkan: 13/11/2025

Direvisi: 17/11/2025

Diterima: 21/12/2025

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dampak katekese dengan metode bercerita terhadap perkembangan iman anak di KUB St. Ludovikus, Paroki St. Antonius Padua Sasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Sumber data berasal dari anak-anak di KUB St. Ludovikus, ketua lingkungan St. Elisabeth Hungaria, ketua seksi bina iman anak, ketua KUB, dan sejumlah orang tua. Metode bercerita dalam katekese terbukti efektif menumbuhkan pengetahuan iman anak-anak Kristiani. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keaktifan dan respons positif anak-anak selama kegiatan katekese, serta perubahan perilaku yang mencerminkan perkembangan iman setelah mengikuti kegiatan tersebut. Temuan ini menegaskan pentingnya metode bercerita sebagai strategi pengembangan iman anak

Kata kunci: Katekese, Metode bercerita, Anak, Perkembangan iman

Abstract: *This study aims to examine the impact of catechesis using the storytelling method on the development of children's faith at KUB St. Ludovikus, Parish of St. Antonius Padua Sasi. This research employs a qualitative approach with descriptive qualitative design. Data were collected from children at KUB St. Ludovikus, the head of the St. Elisabeth Hungaria environment, the head of the children's faith development section, the head of KUB, and several parents. The storytelling method in catechesis is effective in fostering and enhancing Christian children's faith. The results show increased activeness and positive responses from the children during catechesis activities, as well as behavioral changes reflecting their faith*



development. These findings highlight the significance of storytelling as a strategy for developing children's faith.

Keywords: *Catechesis, Storytelling Method, Children, Faith Development.*

PENDAHULUAN

Dunia dewasa ini berada dalam arus globalisasi yang tidak bisa dihindari. Perkembangan ini memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Di satu sisi, kemajuan ini membawa dampak positif berupa kemudahan dalam komunikasi, informasi, dan teknologi. Namun, di sisi lain, dampak negatifnya juga terlihat jelas, terutama pada pola hidup dan perkembangan rohani manusia. Munculnya berbagai alat komunikasi elektronik seperti smartphone, tablet, dan berbagai aplikasi media sosial memberikan kemudahan dan hiburan instan bagi penggunanya. Orang dapat berkomunikasi, mencari informasi, mengabadikan momen, hingga membuat konten digital dengan cepat, sehingga hidup terasa lebih mudah dan menarik.

Maraknya kemudahan teknologi ini membuat sebagian manusia seolah lupa diri. Perhatian lebih banyak diberikan pada hal-hal lahiriah yang memberi kepuasan, sementara kebutuhan rohani cenderung terabaikan. Krisis iman dan moral menjadi salah satu tantangan bagi umat Kristen, yang berdampak pada cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Kemerosotan pemahaman terhadap prinsip dan penghayatan iman berkontribusi pada fenomena ini. Dampak negatifnya tidak hanya dirasakan orang dewasa, tetapi juga anak-anak, yang merupakan generasi penerus iman dan kehidupan Gereja.

Anak-anak adalah subjek penting dalam perkembangan zaman ini karena sifat mereka yang polos dan mudah menerima pengaruh. Mereka menyerap segala sesuatu secara alamiah tanpa menyaring baik dan buruk. Survei Media Indonesia (2021) menemukan bahwa 87% anak-anak Indonesia telah dikenalkan dengan media sosial sebelum usia 13 tahun, dan 92% di antaranya berasal dari rumah tangga berpenghasilan rendah. Paparan teknologi ini berdampak negatif pada kesehatan mental, psikologis, dan sosial anak, termasuk mengurangi interaksi dengan teman sebaya, keluarga, dan lingkungan gereja.



Banyak anak lebih memilih berkebutuhan dengan gadget yang menawarkan berbagai aplikasi seperti media sosial, game online, dan video konten. Hal ini menyebabkan anak-anak cenderung melupakan tugas utama mereka, baik belajar maupun berinteraksi sosial. Beberapa anak bahkan menjadi tertutup, apatis, dan acuh terhadap hal-hal rohani serta pendidikan iman yang mereka terima di Gereja. Fenomena ini memperlihatkan kebutuhan mendesak akan bimbingan dan pendampingan yang tepat dari orang tua dan pemimpin Gereja (Fau, 2000).

Selain faktor teknologi, perkembangan iman anak juga dipengaruhi oleh keterbatasan perhatian orang tua. Kesibukan pekerjaan membuat banyak orang tua tidak memiliki waktu untuk membimbing anak secara rohani. Kurangnya pengetahuan orang tua dalam membina iman, pengajaran agama yang terbatas di sekolah, serta beban tugas akademik juga berdampak pada rendahnya perhatian anak terhadap pendidikan iman (Stefanus & Hilda, 2011). Semua faktor ini memperkuat pentingnya peran Gereja dan katekese dalam membimbing anak-anak.

Gereja memandang anak-anak sebagai generasi penerus yang harus dibimbing agar memiliki iman yang kokoh. Katekese adalah salah satu sarana pembinaan iman yang diberikan secara sistematis, bertujuan membawa pendengarnya ke dalam kehidupan Kristen yang utuh (Emburi, 1995). Perhatian Gereja terhadap anak-anak terlihat jelas dalam pengajaran Yesus yang memberi berkat dan menyambut anak-anak kecil, sebagaimana tertulis dalam Injil Markus (10:13-16) (Papo, 1990).

Katekes anak bertujuan mendidik dan membina iman secara menyeluruh. Melalui kegiatan ini, anak-anak diajak untuk mengenal, memahami, dan menghayati iman mereka, sehingga dapat hidup sebagai murid-murid Kristus yang aktif dalam Gereja. Pendampingan ini penting agar anak-anak tidak tersesat dalam arus perkembangan zaman yang cepat, yang bisa merusak keimanan mereka.

Di era modern, banyak anak lebih tertarik pada hal-hal duniawi dibandingkan kegiatan rohani. Fenomena ini disebut sebagai krisis iman atau “kegersangan iman,” akibat hilangnya pemahaman terhadap ajaran iman yang benar (Sugiaya, 2013). Di KUB St. Ludovikus, Paroki St. Antonius Padua Sasi, anak-anak cenderung menghabiskan waktu dengan bermain game



online, media sosial, dan konten hiburan, sehingga keterlibatan mereka dalam kegiatan gereja maupun komunitas lingkungan berkurang.

Peran orang tua, katekis, dan agen pastoral menjadi sangat penting dalam mengarahkan anak-anak. Pendampingan ini bertujuan membangun kesadaran anak akan kehadiran Allah Tritunggal dan menumbuhkan respons positif terhadap ajaran iman. Katekese menjadi sarana utama dalam membina iman anak, membantu mereka menumbuhkan pemahaman iman dan menginternalisasi nilai-nilai Kristiani di tengah kemajuan zaman yang pesat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan iman anak, metode pembinaan iman yang efektif, serta dampak katekese dengan metode bercerita dalam meningkatkan iman anak di KUB St. Ludovikus. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan bagi pengembangan model pembinaan iman anak yang sesuai dengan kebutuhan zaman modern.

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi orang tua, katekis, dan agen pastoral untuk mendampingi anak-anak dalam pengembangan iman. Secara akademik, penelitian ini memberikan pemahaman bagi civitas akademika STP St. Petrus Keuskupan Atambua tentang dinamika perkembangan iman anak. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberi motivasi dan bekal bagi penulis sebagai calon katekis untuk berperan aktif dalam membimbing anak-anak di keluarga, lingkungan, dan Gereja, sehingga iman mereka berkembang dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis wawancara untuk memahami dampak katekese dengan metode bercerita terhadap perkembangan iman anak di KUB Santo Ludovikus, Paroki Santo Antonius Padua Sasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti meneliti kondisi objek secara alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pendekatan ini menekankan pemahaman mendalam terhadap



fenomena yang dialami subjek penelitian, termasuk tingkah laku, pandangan, motivasi, dan pengalaman, melalui kata-kata dan bahasa, tanpa menekankan pada angka atau generalisasi.

Penelitian dilaksanakan di KUB Santo Ludovikus, Paroki Santo Antonius Padua Sasi, Kefamenanu, pada periode Mei hingga Juni 2025. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada ketersediaan informan yang dapat memberikan data relevan mengenai perkembangan iman anak dan praktik katekese yang berlangsung di lingkungan tersebut. Lokasi ini juga mewakili salah satu komunitas anak-anak Katolik yang aktif mengikuti kegiatan Gereja di wilayah Keuskupan Atambua.

Subjek penelitian terdiri dari informan yang dapat memberikan informasi komprehensif mengenai dampak katekese dengan metode bercerita. Informan utama mencakup Ketua Lingkungan Santo Elisabeth Hungaria, Ketua KUB Santo Ludovikus, pendamping anak dan OMK di lingkungan yang sama, delapan anak peserta katekese berusia 7–13 tahun atau yang masih menempuh pendidikan Sekolah Dasar, serta lima orang tua atau wali peserta. Total informan yang terlibat adalah 16 orang, sehingga data yang diperoleh dianggap representatif untuk memahami kondisi perkembangan iman anak di komunitas tersebut.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui kata-kata dan tindakan informan selama wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari dokumen, catatan kegiatan, foto, rekaman, dan materi lain yang relevan dengan kegiatan katekese dan kehidupan rohani anak di KUB. Sumber data utama adalah informan itu sendiri, yang memberikan perspektif langsung tentang pengalaman mereka dalam mengikuti katekese.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan kajian dokumen. Observasi dilakukan secara sistematis untuk mencatat fenomena yang tampak, termasuk perilaku, respons, dan keterlibatan anak dalam kegiatan katekese. Wawancara mendalam bertujuan menggali informasi mengenai kondisi dan perkembangan iman anak secara rinci. Bentuk wawancara yang digunakan beragam, mulai dari informal, semi-terarah, hingga wawancara terbuka standar, baik terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dilakukan



secara tatap muka agar peneliti dapat menangkap nuansa komunikasi verbal maupun nonverbal dari informan.

Kajian dokumen menjadi salah satu sumber penting untuk memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumen yang dikaji meliputi catatan kegiatan katekese, foto kegiatan, rekaman video, dan materi pendukung lainnya yang relevan. Kajian ini membantu peneliti mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai pelaksanaan katekese dan kondisi iman anak di KUB Santo Ludovikus.

Keabsahan data dijaga melalui tiga kriteria utama. Pertama, *credibility* yang memastikan kebenaran data yang dikumpulkan melalui teknik triangulasi, verifikasi data, dan diskusi dengan informan. Kedua, *dependability* yang menilai kualitas proses penelitian sehingga hasil yang diperoleh dapat dipercaya. Ketiga, *confirmability* yang menjamin bahwa temuan penelitian dapat dilacak dan diverifikasi melalui audit trail.

Analisis data dilakukan secara sistematis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memilih informasi penting, mengidentifikasi tema dan pola yang muncul dari data wawancara, observasi, dan dokumen. Tahap ini memungkinkan peneliti memusatkan perhatian pada fenomena inti yang relevan dengan tujuan penelitian.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, atau flowchart, sehingga memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian dan perencanaan langkah selanjutnya. Pendekatan ini membantu menyampaikan hasil penelitian secara sistematis dan logis, sehingga informasi yang diperoleh dapat digunakan oleh berbagai pihak terkait, termasuk Gereja, orang tua, dan pendamping pastoral.

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan data yang telah dianalisis. Kesimpulan awal bersifat sementara dan dapat diperbarui sesuai bukti tambahan yang ditemukan pada tahap pengumpulan data berikutnya. Proses ini memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan realitas yang dialami oleh informan dan dapat memberikan rekomendasi yang relevan dalam pembinaan iman anak melalui katekese dengan metode bercerita.



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemahaman tentang Katekese

Katekese, yang lebih dikenal dengan istilah pendalaman iman, merupakan segala upaya untuk menyelami makna ajaran iman serta menggali sikap iman dalam kehidupan seorang individu. Fokus utama dari proses ini adalah penguasaan dan pemahaman terhadap berbagai ajaran iman yang ada. Pembinaan iman melalui katekese sangat diperlukan, terutama sebagai alternatif pengajaran agama yang mengalami penurunan mutu akibat keterbatasan waktu dan kualitas pengajaran (KWI, 2003, hlm. 81).

Katekese tidak hanya sekadar sarana pengajaran, tetapi juga merupakan bentuk komunikasi iman yang bertujuan membantu individu dalam pengembangan dan pendewasaan iman mereka. Gereja memiliki tujuan untuk membentuk manusia menjadi murid-murid Kristus yang mampu percaya bahwa Yesus adalah Putera Allah, sehingga mereka dapat hidup dalam nama-Nya melalui iman yang dimiliki. Melalui pengajaran katekese, Gereja berusaha mendidik umat menuju kehidupan iman yang utuh dan sekaligus membangun tubuh Kristus secara kolektif.

Salah satu bentuk katekese yang sangat penting adalah katekese anak. Kegiatan ini ditujukan untuk membina dan mendidik iman anak-anak serta secara aktif memasukkan mereka ke dalam kehidupan Gereja. Upaya ini dimaksudkan agar anak-anak memperoleh pendampingan iman yang memadai, sehingga mereka tidak mudah terjerumus dalam arus kemajuan zaman yang pesat dan berpotensi merusak masa depan mereka.

Pelaksanaan katekese di KUB St. Ludovikus merupakan salah satu wujud konkret dari usaha Gereja dalam membina dan mengembangkan iman anak-anak sebagai generasi penerus Gereja. Melalui katekese, anak-anak tidak hanya berstatus sebagai anggota gereja, tetapi juga diharapkan mampu memahami ajaran agama, menghayati nilai-nilai ajaran tersebut, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil pelaksanaan katekese, anak-anak menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap materi yang disampaikan. Namun, yang lebih utama adalah bagaimana anak-anak mampu menginternalisasi dan menghayati ajaran iman secara benar dan sesuai nilai-nilai Kristiani.

Efektifitas Metode Cerita dalam Katekese terhadap Perkembangan Iman Anak

Penggunaan metode dalam pelaksanaan katekese bertujuan untuk membantu fasilitator menyampaikan isi dan pesan katekese secara lebih menarik, jelas, dan mudah dipahami oleh peserta. Selain itu, penerapan metode yang tepat juga mempermudah peserta, khususnya anak-anak, dalam menangkap serta memahami pesan yang disampaikan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode cerita sebagai strategi untuk mengembangkan pengetahuan iman anak-anak di KUB St. Ludovikus. Metode ini dipilih karena relevan dengan situasi, usia, tingkat pemahaman, dan perkembangan psikologis anak-anak di lingkungan KUB tersebut. Penggunaan metode cerita terbukti mampu meningkatkan perhatian dan keterlibatan anak-anak dalam kegiatan katekese. Hal ini terlihat dari keaktifan anak-anak dalam proses belajar, seperti keinginan mereka untuk bertanya, menjawab pertanyaan, dan menceritakan pengalaman pribadi. Selain itu, kegiatan katekese juga dilengkapi dengan nyanyian dan permainan yang memantik rasa ingin tahu anak-anak, sehingga kegiatan menjadi lebih interaktif dan menyenangkan.

Metode bercerita efektif dalam penyampaian materi katekese karena memungkinkan pesan disampaikan dengan bahasa yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami oleh anak-anak. Anak-anak juga mengekspresikan kesukaan mereka terhadap cara penyampaian ini, sehingga mereka lebih mampu memahami inti ajaran yang disampaikan.

Kesimpulannya, metode katekese harus disesuaikan dengan karakteristik, kondisi psikologis, dan kemampuan anak-anak dalam menangkap materi. Kreativitas dan inovasi dalam penyampaian katekese sangat diperlukan untuk membangkitkan minat dan semangat anak-anak, sehingga materi yang diberikan dapat diterima, dipahami, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak Positif Katekese dengan Metode Bercerita terhadap Perkembangan Iman Anak

Katekese merupakan salah satu bentuk kegiatan pendampingan atau pembinaan iman bagi umat Katolik. Kegiatan ini diperuntukkan bagi semua usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, dengan tujuan utama sebagai media pewartaan, khususnya dalam penguatan

iman. Katekese yang dilaksanakan di KUB St. Ludovikus memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan wawasan dan pengetahuan anak-anak tentang ajaran iman, sekaligus membentuk karakter dan perilaku mereka sesuai nilai-nilai agama.

Orang tua memiliki peran sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anak. Mereka berkewajiban memperhatikan kualitas pendidikan anak, termasuk pendidikan iman, serta menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini. Iman anak pada dasarnya bertumbuh dalam keluarga, di mana anak diperkenalkan pada pengetahuan iman dan praktik keagamaan. Selain itu, lingkungan sekitar turut mempengaruhi perkembangan iman anak. Di KUB St. Ludovikus, anak-anak terlibat dalam berbagai kegiatan rohani, seperti doa rosario bersama dan doa keluarga, yang merupakan bentuk kegiatan komunal gereja yang mendukung pertumbuhan iman anak.

Identitas keagamaan anak dimulai sejak dalam kandungan dan diwariskan dari orang tua. Identitas ini bukan sekadar atribut simbolis, tetapi harus diperjuangkan dan dikembangkan sepanjang hidup anak. Identitas keagamaan tercermin dari sejauh mana anak mengaplikasikan ajaran agamanya secara benar. Oleh karena itu, peran orang tua, katekis, dan agen pastoral sangat penting dalam memberikan bimbingan yang tepat agar anak-anak terbuka terhadap sapaan Allah Tritunggal dan menanggapi tawaran keselamatan yang diberikan. Katekese menjadi salah satu sarana penting dalam mewujudkan hal ini.

Metode bercerita terbukti sebagai pendekatan yang relevan dalam pembinaan iman anak-anak. Pendekatan naratif-eksperiensial ini memanfaatkan cerita sebagai media pembelajaran yang efektif untuk menyentuh pengalaman hidup anak dan menanamkan nilai-nilai iman secara mendalam. Cerita yang sarat nilai moral dan ajaran Kitab Suci mampu menggugah anak-anak untuk merefleksikan pengalaman mereka dalam terang iman Kristiani.

Selain itu, metode bercerita juga membantu mengatasi tantangan yang muncul dalam pelaksanaan katekese, seperti keterbatasan waktu orang tua dalam mendampingi anak dan kurangnya perhatian terhadap perkembangan iman anak. Dengan penyampaian yang menarik dan interaktif, metode bercerita mampu membuat anak-anak lebih mudah menerima, memahami, dan menginternalisasi ajaran iman.



Pengaruh Konteks Situasi, Waktu, dan Tempat terhadap Katekese

Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi sosial, budaya, dan lingkungan tempat mereka tumbuh. Sikap, perilaku, dan tutur kata anak mencerminkan kualitas situasi dan lingkungan di sekitarnya. Demikian pula, pelaksanaan suatu kegiatan katekese akan berhasil jika disesuaikan dengan situasi, waktu, dan tempat yang mendukung.

Di KUB St. Ludovikus, Paroki St. Antonius Padua Sasi, keberhasilan katekese dipengaruhi oleh beberapa faktor konteks. Secara sosial, umat di lingkungan ini bersikap suportif dan kooperatif, dengan hubungan antaranggota yang harmonis dan dilandasi nilai-nilai kekeluargaan. Aspek budaya yang menjunjung tinggi saling menghargai dan menghormati juga turut mendukung keberhasilan katekese. Lingkungan yang relatif homogen (mayoritas beragama Katolik) serta adanya hubungan kekerabatan yang baik memberikan dukungan tambahan secara moril terhadap terselenggaranya kegiatan katekese.

Dalam konteks waktu, metode bercerita yang diterapkan tetap relevan dengan kebutuhan anak-anak di era digital saat ini. Anak-anak tumbuh di zaman yang penuh tantangan, di mana keberadaan alat komunikasi modern seperti handphone memberi pengaruh signifikan terhadap perkembangan mereka. Oleh karena itu, materi katekese dan contoh-contoh yang diberikan harus disesuaikan dengan pengalaman dan realitas anak-anak masa kini. Fasilitator juga memanfaatkan teknologi sederhana seperti handphone untuk mendukung edukasi, sekaligus memberikan pemahaman mengenai dampak positif dan negatif penggunaan teknologi.

Secara keseluruhan, metode bercerita tetap relevan dalam konteks situasi, waktu, dan tempat karena mampu menyesuaikan diri dengan tantangan zaman, sekaligus tetap memberikan pengaruh positif terhadap pendidikan iman anak.



Keterbatasan, Tantangan, dan Saran Pengembangan Metode Katekese terhadap Pembinaan Iman Anak

Dalam penerapannya, metode bercerita memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah dominasi komunikasi verbal, di mana penyampaian materi katekese sebagian besar bergantung pada bahasa lisan. Hal ini terkadang membuat anak-anak sulit memahami pesan jika bahasa yang digunakan monoton atau tidak disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat pemahaman mereka. Selain itu, keterbatasan sarana dan alat penunjang, seperti minimnya penggunaan teknologi atau media visual, dapat memengaruhi efektivitas penyampaian materi.

Selain keterbatasan tersebut, pelaksanaan katekese juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah rendahnya tingkat keaktifan peserta, di mana beberapa anak cenderung pasif, enggan bertanya atau menyampaikan pendapat mereka. Tantangan lain meliputi keterlambatan peserta, kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak, serta terbatasnya waktu katekese yang terkadang tidak memadai untuk mengulas materi secara menyeluruh. Faktor-faktor eksternal seperti gangguan dari lingkungan atau ketidaksesuaian jadwal dengan kegiatan anak lainnya juga dapat menghambat proses pembelajaran.

Untuk mengatasi keterbatasan dan tantangan tersebut, pengembangan metode katekese yang lebih kontekstual sangat diperlukan. Metode yang lebih variatif dan kreatif dapat meningkatkan minat serta partisipasi anak dalam pembelajaran iman. Penggunaan media audio visual, alat peraga, maupun teknologi modern dapat menjadi pelengkap metode bercerita, sehingga materi dapat lebih mudah dipahami dan menarik bagi anak-anak.

Selain itu, kolaborasi antara katekis, orang tua, dan lingkungan gereja sangat penting untuk menciptakan proses pendampingan iman yang menyeluruh. Orang tua diharapkan dapat mendukung pendidikan iman anak di rumah melalui doa, diskusi, dan contoh nyata penerapan nilai-nilai agama. Lingkungan gereja juga dapat menyediakan kegiatan rohani tambahan yang mendukung pengembangan iman, seperti perayaan liturgi anak, kegiatan komunitas, atau pembiasaan doa bersama.

Dengan demikian, pengembangan metode katekese yang inovatif, interaktif, dan adaptif terhadap kebutuhan zaman dapat membantu anak-anak memahami dan menghayati ajaran iman dengan lebih baik, sekaligus menumbuhkan karakter dan identitas keagamaan yang kuat. Upaya ini menjadi kunci agar katekese tidak hanya menjadi kegiatan formal, tetapi juga sarana membentuk iman anak yang kokoh dan relevan dengan kehidupan mereka di masa kini.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan kajian yang dilakukan oleh penulis terhadap kehidupan iman anak-anak di KUB St. Ludovikus, ditemukan banyak faktor yang mempengaruhi kehidupan dan perkembangan iman anak. Mulai dari faktor internal seperti sifat, karakter, kepribadian dan kemauan anak. Sedangkan faktor lainnya adalah faktor eksternal yang meliputi berbagai pengaruh dari luar diri anak seperti orang tua, lingkungan, pergaulan, teknologi dan informasi, dan beberapa hal lainnya.

Orang tua mempunyai peran dan tanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan iman anak-anak mereka. Sebab, iman bertumbuh dan berkembang dari dalam keluarga. Berbagai hal tentang iman dapat diajarkan kepada anak seperti mengajarkan hal-hal dan pengetahuan praktis tentang iman seperti pengetahuan tentang doa-doa Gereja, pengetahuan tentang cara berdoa yang baik dan benar, ajakan untuk mengikuti perayaan ekaristi, pengetahuan-pengetahuan praktis tentang Kitab suci dan pengetahuan tentang tokoh-tokoh penting dalam Gereja dan dalam Kitab Suci, dan berbagai hal rohani lainnya. Semua hal ini, perlu ditanamkan dalam diri anak.

Penulis meyakini bahwa lewat berbagai kegiatan katekese atau pendalaman iman yang dilakukan, dapat memberikan manfaat dan sumbangsih bagi pertumbuhan dan perkembangan iman anak terkhususnya di KUB St. Ludovikus-Paroki St. Antonius Padua Sasi. Anak-anak peserta katekese dan para orang tua menyatakan bahwa mereka cukup merasakan manfaat dari kegiatan katekese dalam diri anak-anak mereka. Hampir semuanya menyatakan bahwa ada perubahan sederhana dalam diri mereka. Oleh karena itu, diperlukan hal-hal yang kreatif dan inovatif yang mampu membangkitkan minat dan semangat anak-anak dalam katekese sehingga

apa yang disampaikan dapat diterima, dan dipahami serta dilaksanakan dalam kehidupan mereka.

Dengan demikian, penelitian yang telah dilakukan dengan judul, “Dampak Katekese dengan Metode Bercerita terhadap Perkembangan Iman Anak di KUB Santo Ludovikus”, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Katekese dengan metode bercerita terbukti telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan iman anak-anak di KUB Santo Ludovikus. Melalui cerita-cerita Alkitab yang disampaikan secara menarik, anak-anak menjadi lebih mudah memahami nilai-nilai iman katolik dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Peningkatan pemahaman iman terlihat dari antusiasme anak-anak dalam kegiatan katekese, partisipasi aktif dalam diskusi atau tanya jawab, serta kemampuan mereka menceritakan kembali kisah-kisah yang telah didengar.
3. Metode bercerita mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, sehingga anak-anak merasa lebih dekat dengan Tuhan dan lebih terbuka untuk bertanya atau berbagi pengalaman iman mereka.
4. Peranan pendamping atau fasilitator sangat penting dalam keberhasilan metode ini, terutama dalam memilih cerita yang relevan, cara penyampaian yang kreatif, serta membangun relasi yang baik dengan anak-anak.
5. Secara keseluruhan, katekese dengan metode cerita dapat dijadikan alternatif yang efektif dalam pembinaan iman anak di lingkungan St. Elisabeth Hungaria dan terkhususnya di KUB St. Ludovikus, guna membentuk karakter dan iman anak sejak dini.
6. Dengan demikian, penerapan metode bercerita dalam katekese sangat direkomendasikan untuk terus dikembangkan dan diadaptasi sesuai kebutuhan anak-anak di KUB, lingkungan, maupun wilayah paroki lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Aek Klau, Y. (2023). *Katekese kaum muda dalam pastoral Kitab Suci*. *Jurnal Prophéta*, 9(1), 15–25. <https://doi.org/10.61717/p.v10i1.96>
- Embuiru, H. (Penerj.). (1995). *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Arnoldus.
- Fau, E. A. F. (2000). *Persiapan perkawinan Katolik*. Ende: Nusa Indah.
- Firdausya, I. (2025). Survei: 87 anak Indonesia main medsos sebelum 13 tahun. *Media Indonesia*. <https://mediaindonesia.com/humaniora/398511/survei-87-anak-indonesia-main-medsos-sebelum-13>
- Kolo, A. B., Mones, A. Y., & Usboko, W. C. (2025). *Penerapan metode coaching dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik untuk meningkatkan kemandirian belajar pada siswa Kelas VII SMP SATAP Nonotbatan*. *Jurnal Prophéta*, 11(1), 26–33. <https://doi.org/10.61717/p.v14i1.131>
- Kolo, F. M. R., Sesfao, M., & Aek Klau, Y. (2025). *Moderasi beragama dan relevansinya bagi kehidupan iman orang muda Katolik di Paroki Santa Maria Ratu Oeolo*. *Jurnal Prophéta*, 11(1), 34–53. <https://doi.org/10.61717/p.v14i1.132>
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2003). *Hasil Sidang Agung KWI dan Gereja Katolik Indonesia*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Manek, A. (2012). Pendidikan untuk membangun manusia yang bermartabat. *Jurnal Prophéta: Jurnal Pendidikan dan Kateketik*, 1(1), 12.
- Papo, J. (1990). *Pendidikan hidup beriman dalam lingkungan sekolah*. Ende: Nusa Indah.
- Powell, J. (1991). *Beriman dalam himpitan zaman*. Yogyakarta: Kanisius.
- Stefanus, S., & Hilda. (2011). *Katekese anak/Minggu Gembira*. Jakarta: Dirjen Bimas Katolik.



Sugiyana, F. X. (2013). *Credo Syahadat iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.

Sugiyono. (2014). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

Tae Mau, L. (2024). *Melihat relasi antara motivasi belajar dan disiplin belajar mahasiswa Sekolah Tinggi Pastoral Santo Petrus Kefamenanu*. *Jurnal Prophéta*, 10(2), 14–29.
<https://doi.org/10.61717/p.v13i2.125>